

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak disabilitas merupakan anak yang perlu dukungan khusus dari orang-orang di sekitarnya dalam hal pendidikan, sosial, emosional maupun perkembangan lainnya karena memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan anak-anak seusianya (Sukardi et al., 2023). DS (*Down syndrome*) merupakan salah satu kondisi disabilitas yang dialami seseorang karena memiliki kelainan pada kromosom dan membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi (Safira & Satiningsih, 2023). Anak-anak dengan penyandang *down syndrome* memiliki bentuk wajah yang khas, seperti wajah bulat, mata sipit, bibir tebal, dan tubuh yang cenderung pendek sehingga memberikan penampilan yang mirip dengan ras Mongoloid. Bentuk wajah mereka memiliki kemiripan yang sangat tinggi yang mencapai hingga 99% di seluruh dunia sehingga anak-anak dengan DS sering dikenal sebagai seribu wajah (Ratnawulan et al., 2019).

Gangguan fungsi fisiologis tubuh yang dialami anak *down syndrome* adalah keterlambatan untuk tengkurap, duduk, berdiri, berjalan, dan lain sebagainya dibandingkan anak normal (Istiaji & Wardhani, 2024). Meskipun anak *down syndrome* memiliki keterbatasan, dengan pelatihan yang tepat, mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan mampu melakukan pekerjaan sederhana dalam lingkungannya (Oktavianti, 2021). Situasi tersebut juga dialami oleh anak *down syndrome* yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Makassar yang berlokasi di Jl. Kapten Piere Tendean, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sebelumnya saya telah ke sekolah saat melakukan tugas observasi dan bertemu dengan anak *down syndrome* yang ketika berjalan dengan postur badan menunduk, lebih memilih menyendiri, memiliki hambatan dalam berbahasa sehingga memengaruhi interaksi sosialnya, serta ketika diajak berkomunikasi memiliki respon yang lambat dengan suara yang seperti berbisik.

Berdasarkan hasil komunikasi dengan pendampingan oleh guru di sekolah juga observasi yang dilakukan terhadap anak *down syndrome*, diketahui bahwa anak *down syndrome* mengalami gangguan dalam integrasi sensomotorik.

Gangguan sensomotorik adalah gangguan yang mempengaruhi kemampuan motorik dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran mereka di kelas. Untuk meningkatkan kemampuan motorik anak *down syndrome*, SLB YPAC



Makassar mengadakan kegiatan di luar kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan motorik, kreativitas, keterampilan sosial, dan memberikan kesempatan bagi anak *down syndrome* untuk belajar keterampilan baru, seperti pramuka. Akan tetapi, beberapa anak *down syndrome* tampaknya kurang menyukai ekstrakurikuler seperti pramuka. Hal ini tampak dari rendahnya partisipasi anak *down syndrome* pada ekstrakurikuler pramuka. Sebaliknya, anak *down syndrome* menunjukkan minat besar dalam kegiatan bermain peran dan menari. Mereka sering kali terlibat secara aktif dalam kegiatan bermain peran. Mereka tertarik untuk bergerak ketika mendengar musik. Selain itu, berdasarkan pengamatan guru, anak *down syndrome* terkadang bergerak mengikuti ritme musik, meniru dialog dan gerakan dari tayangan yang pernah mereka tonton. Bahkan terkadang anak *down syndrome* sering kali melakukan tarian bersama-sama.

Berdasarkan permasalahan di atas, saya bersama pihak sekolah terdorong untuk merancang penguatan motorik anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar melalui seni tari dengan sasaran seluruh anak *down syndrome* di sekolah tersebut. Kegiatan yang dirancang mencakup berbagai aktivitas sesuai dengan minat mereka dalam hal ini mengikuti ritme musik, meniru dialog dan gerakan. Melalui program ini, tim menggunakan *sensory path* yang mereka bisa ikuti dan bergerak untuk memperkuat motorik kasar serta video animasi yang menarik untuk melatih mereka berdialog.

Aktivitas yang dirancang berkaitan dengan seni. Pentingnya pendidikan seni juga sangat berpengaruh pada perkembangan motorik kasar dan halus anak, pola bahasa dan perkembangan sosial emosional, serta proses menginterpretasikan gerak tubuh (Oktafiani & Lanjari, 2022). Seni tari dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar yang meliputi koordinasi gerakan yang beragam dan variatif untuk menguatkan keterampilan motorik (Aisyah, 2024). Melalui seni tari, program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan motorik anak *down syndrome*. Dengan demikian, diharapkan anak *down syndrome* dapat mengatasi keterbatasan motorik mereka, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial untuk kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas yang menjadi landasan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini, maka dapat dirumuskan untuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:



- a Mengaplikasikan Seni Tari Sebagai Sarana Menguatkan anak *Down Syndrome* di SLB YPAC Makassar?
- a Perkembangan Motorik Anak *Down Syndrome* di SLB YPAC

Makassar Setelah Pengaplikasian Seni Tari?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pengaplikasian dan pengaruh seni tari sebagai sarana menguatkan motorik anak *down syndrome*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Menguatkan aspek motorik anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar.
- Meningkatkan keterampilan tari anak *down syndrome*.
- Meningkatkan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif bagi anak *down syndrome*.

1.4 Manfaat Penelitian

- Memberikan informasi mengenai gambaran motorik siswa *Down syndrome* SLB YPAC Makassar sebelum dan setelah penerapan seni tari.
- Sebagai sarana untuk membantu sekolah dalam mengembangkan motorik siswa *down syndrome* SLB YPAC Makassar.
- Sebagai sarana untuk mengembangkan metode penguatan motorik pada siswa *down syndrome* SLB YPAC Makassar.

1.5 Teori

Ukuran otak milik penderita *down syndrome* berbeda dengan otak orang normal. Otak dengan kondisi ini memiliki ukuran lebih kecil, tekstur yang lebih halus, dan juga girus atau punggung pada lipatan otak yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan orang normal. Mereka juga dideteksi mengalami pengurangan bagian otak secara tidak proporsional yang merupakan bagian penting seperti untuk berbicara, belajar, dan penyimpanan memori di bagian korteks prefrontal, hipocampus, dan serebelum. Pada masalah perkembangan saraf ini juga mencakup kesadaran sosial yang terbatas dan penurunan koordinasi motorik (Nasywa Achmad *et al.*, 2023). Anak dengan kondisi *down syndrome* sering mengalami hambatan dalam perkembangan motorik dan membutuhkan waktu lebih lama untuk berlatih. Dampak yang terjadi pada anak



e yang memiliki perkembangan motorik lambat yaitu anak tidak menjalankan tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok a umur tertentu, misalnya anak mengalami kesulitan dalam

berjalan atau makan sendiri. Kekuatan otot yang lebih rendah dapat mempengaruhi kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan kekuatan fisik, seperti mengangkat benda berat atau melakukan aktivitas fisik yang intens. Anak dengan *down syndrome* biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai tonggak perkembangan motorik kasar seperti tengkurap, duduk, merangkak, berjalan, dan berlari. Keterlambatan ini disebabkan oleh kelemahan otot (hipotonia) dan sendi yang lebih fleksibel (hipermobilitas). Anak dengan *down syndrome* sering mengalami hambatan dalam perkembangan motorik dan membutuhkan waktu lebih lama untuk berlatih. Perkembangan gerak anak, baik motorik halus maupun kasar.

Kegiatan seni tari yang diberikan kepada anak *down syndrome* memiliki beberapa keunikan tahap tertentu yaitu mengenalkan anak-anak instrumen lagu tradisional dan gerakan tari yang telah disiapkan oleh tim melalui video animasi dan *sensory path*. Pada saat anak mendengarkan irama musik, tidak hanya indera pendengaran saja, namun juga motorik kasar (Pratiwi et al., 2022). Pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Animasi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui representasi visual yang jelas, interaktif, dan menarik. Penggunaan animasi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, dan pembelajaran yang personal (Melati et al., 2023). Pentingnya pendidikan seni juga sangat berpengaruh pada perkembangan motorik kasar dan halus anak, pola bahasa dan perkembangan sosial emosional, serta proses menginterpretasikan gerak tubuh (Oktafiani & Lanjari, 2022).

Video animasi adalah media pembelajaran yang berupa visualisasi penggambaran tentang musik dan dialog yang dirancang oleh tim. Kemajuan iptek memberikan pengaruh yang besar untuk zaman yang terus berkembang dengan pesat, termasuk di bidang pendidikan sehingga kebiasaan belajar perlu diubah, terutama saat menggunakan sumber belajar yang menarik seperti video animasi (Adiati et al., 2023). Isi dari video animasi yang digunakan tim terdiri dari berbagai tema untuk menampilkan berbagai kosa kata. Terdapat juga fasilitas berupa *sensory path* yang merupakan permainan yang memiliki komponen beragam bentuk jalur sensorik yang terdapat beberapa gambar binatang serta anak melakukannya dengan berjalan, berlari, melompat, ataupun melompat (Fajriyah et al., 2023). Media *sensory path* dapat disebut juga jalur sensorik yang berarti suatu media yang menyenangkan dan tercipta dari anak kebutuhan khusus yang dibuat dan dikembangkan menjadi suatu berbasis *sensory path* yang dapat membantu melakukan gerak kasar pada anak (Wahidah & Sulistyani, 2022). *Sensory path*



yang kami gunakan berupa alat bantu untuk memudahkan anak *down syndrome* dalam mengingat gerakan tari pada pementasan seni tari yang akan dilaksanakan di SLB YPAC Makassar.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian adalah *quasi experiment* dengan jenis rancangan *one group pre-post test design* yang bertujuan untuk menggambarkan peningkatan motorik terhadap penerapan seni tari pada anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April sampai bulan Agustus 2024 SLB YPAC Makassar saat berlangsungnya Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM).

2.3 Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan menggunakan satu kelompok sampel yaitu kelompok intervensi dengan 10 anak *down syndrome*. Sampel akan dinilai 2 aspek motorik sebelum dan setelah diberikan intervensi.

2.4 Pelaksanaan Penelitian

2.4.1 Tahap Persiapan

Langkah awal penelitian ini meliputi identifikasi masalah anak *down syndrome*, model pendekatan untuk membangun hubungan, penyusunan jadwal, sosialisasi awal, observasi, dan pengadaan media untuk pementasan menari. Model pendekatan ditentukan melalui observasi awal dan konsultasi dengan guru serta orang tua di SLB YPAC Makassar untuk menilai kemampuan motorik anak. Tahapan pelaksanaan pendampingan terdiri dari 23 pertemuan yang dibagi menjadi enam tahapan dan setiap tahapannya memiliki aktivitas yang disesuaikan.

2.4.1.1 Sosialisasi Kegiatan

Pada tahap ini, saya akan melakukan sosialisasi kepada sasaran di tempat penelitian secara luring yaitu SLB YPAC Makassar. Sekolah akan diberikan gambaran umum mengenai program yang akan dilaksanakan serta teknis dari pelaksanaan program. Pada kesempatan ini, tim juga berusaha untuk membangun suasana kedekatan dengan sekolah.



...t berupa observasi terhadap 10 anak *down syndrome*. Untuk kemampuan koordinasi dan keseimbangan motorik pada anak

menggunakan pengukuran pendukung berupa lembar observasi (*checklist*) meliputi koordinasi gerak kepala, tangan, dan kaki yang termasuk salah satu gerakan dasar dalam pengembangan fisik motorik anak (Oktafiani & Lanjari, 2022).

2.4.2 Tahap Pelaksanaan

2.4.2.1 *Let's Learn to Dance*

Tahap *Let's Learn to Dance* dilaksanakan sebanyak empat pertemuan. Pada pertemuan ini, tim memutar video instrumen lagu tradisional beserta liriknya untuk memperkenalkan alat musik yang digunakan dalam menari. Musik berperan penting dalam mengembangkan *intelligence quotient*, *emotional quotient*, dan *spiritual quotient* peserta didik, serta meningkatkan ketahanan dan minat belajar mereka (Ilmi et al., 2021). Setelah itu, dilanjutkan ke tahap mengajarkan gerakan tarian riang dengan menggunakan kipas yang dirancang sederhana mungkin. Gerakan tersebut diajarkan secara bertahap menggunakan media sensory path sebagai alat bantu untuk memperkenalkan lintasan gerakan tari yang telah dibuat. Mereka melakukan tarian dengan melintas *sensory path* untuk menggerakkan motorik kasar dan penggunaan kipas untuk melatih motorik halus. *Sensory path* bermanfaat untuk meningkatkan fungsi motorik, mengoordinasikan visual dan motorik, fokus, dan konsentrasi anak. Pada proses peningkatan dan perkembangan motorik pada anak, dibutuhkan bantuan dari para pendidik atau orang tua untuk menstimulasi kemampuan motorik melalui pembelajaran seni tari (Oktafiani & Lanjari, 2022).

2.4.2.2 *Let's Try*

Tahap *Let's Try* dilaksanakan sebanyak enam pertemuan, pertemuan berlangsung dengan terbagi menjadi pembinaan menari dan kegiatan pembuatan properti. Pertama-tama memperkenalkan bahan dan alat-alat yang akan digunakan serta membuat pola dekorasi. Setelah itu, anak-anak diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan perasaan dan ide dengan cara yang kreatif. Selanjutnya, mereka diarahkan untuk melakukan kegiatan, seperti menggunting, menempel, dan menjahit pola pada karton dan kain flanel. Hal ini dapat membantu anak-anak dalam pengembangan keterampilan motorik halus seperti gerakan halus pada tangan



actice

actice dilaksanakan sebanyak enam pertemuan. Pada tahap ini

anak-anak akan mengikuti kegiatan utama, yaitu latihan tari. Anak-anak akan diajarkan dengan cara melihat gerakan yang dicontohkan oleh tim terlebih dahulu. Pemberian latihan tari bertujuan untuk melatih perkembangan motorik kasar dan halus anak, dan perkembangan sosial emosional. Nantinya anak akan diajarkan gerakan, mulai dari gerakan yang paling mudah sampai gerakan yang sedikit sulit dengan cara melihat gerakan yang dicontohkan oleh pelatih terlebih dahulu. Masing-masing gerakan yang diajarkan oleh pelatih diberi angka agar memudahkan anak untuk mengingat dan untuk menyusun gerakan tersebut nantinya. Selain itu, latihan juga diselingi dengan istirahat selama 10 menit.

2.4.2.4 *Let's Share*

Tahap *Let's Share* dilakukan selama 60 menit dengan sekali pertemuan terkait proses yang telah dilewati selama beberapa bulan berjalannya kegiatan, kegiatan ini merupakan sesi FGD (*focus group discussion*) dan anak-anak akan diminta untuk mencurahkan kendala serta harapannya selama mengikuti kegiatan dengan bercerita dan dibantu oleh media berupa *sticky notes* yang akan ditempel pada pohon harapan yang telah dibuat bersama-sama. Sharing behavior sangat penting dikenalkan semenjak usia dini, sebab jika sejak usia dini sudah ditanamkan rasa peduli sosial pada anak, maka anak akan lebih peduli pada lingkungan sekitarnya (Sari & Eliza, 2021).

2.4.2.5 *Let's Celebrate*

Pada pertemuan terakhir tahap *Let's Celebrate*, anak *down syndrome* mempersiapkan pementasan bersama tim, termasuk dekorasi panggung, pengaturan urutan penampilan, dan pelatihan intensif. Setelah itu, anak *down syndrome* melakukan pementasan di hadapan orang tua dan guru. Anak akan diberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan sorakan sebagai apresiasi, yang meningkatkan semangat dan motivasi anak untuk belajar serta merasa bangga. Anak-anak sangat mengharapkan apresiasi dari guru dan segala bentuk apresiasi tersebut akan memberikan kesan yang mendalam bagi mereka. Mereka menyadari bahwa kegagalan dalam proses adalah hal yang wajar dan bagian dari pembelajaran (Kirana & Al-Badri, 2020). Setelah dilakukannya pementasan, tim melakukan penilaian terhadap 10 anak *down syndrome* untuk koordinasi dan keseimbangan motorik menggunakan ceklis



2.4.3 Monitoring dan Evaluasi Program

2.4.3.1 Monitoring

Selama pelaksanaan kegiatan, tim akan berkonsultasi dengan dosen pendamping minimal satu kali pertemuan per minggu demi memastikan kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai rencana yang telah disusun. Untuk memantau perkembangan siswa selama program berlangsung, tim melakukan kegiatan monitoring. Hal yang dipantau pada saat *monitoring* terdiri dari keaktifan siswa, kehadiran siswa, dan perkembangan siswa selama mengikuti program. Evaluasi program terdiri dari evaluasi jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan setiap selesai kegiatan sedangkan evaluasi jangka panjang dilakukan setelah program selesai. Evaluasi jangka panjang yaitu melalui evaluasi akhir program atau *post-test*.

2.4.3.2 Post-test

Pada tahap ini tim melakukan pementasan sebagai hasil dari perlakuan yang telah dilakukan sebelumnya dan tim kembali melakukan observasi terhadap 10 anak *down syndrome* untuk mengetahui kemampuan koordinasi dan keseimbangan motorik pada anak menggunakan pengukuran pendukung berupa lembar observasi (*checklist*) meliputi koordinasi gerak. Hasil dari *post-test* akan dibandingkan dengan *pre-test* untuk menilai keberhasilan program.

